

REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TRADISI *TERTERAN* DALAM UPACARA *USABA DALEM* DI DESA ADAT SAREN KARANGASEM

I Gede Jana Wirotama, I Gede Mawan, Ni Wayan Mudiasih
*Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indensia Denpasar
Email. janatamawiro@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian pendidikan yang membahas tentang Representasi Nilai-nilai Pendidikan Tradisi *Terteran* dalam Upacara *Usaba Dalem* di Desa Adat Saren Karangasem dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi tradisi *Terteran* dalam upacara *Usaba Dalem*, karakteristik tradisi *Terteran* dalam upacara *Usaba Dalem* dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Terteran* di Desa Adat Saren Karangasem. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca atau peneliti dalam ilmu pengetahuan guna menambah pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan dalam sehari-hari. Kajian tentang representasi tradisi *Terteran*, karakteristik, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Terteran* ini menggunakan empat teori: teori sistem representasi, teori estetika, teori nilai, dan teori religi. Metode pengumpulan data dengan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode studi kepustakaan, serta menggunakan metode analisis data secara deskriptif.

Terteran di Desa Adat Saren merupakan perang api yang menggunakan *sambuk* (sabut kelapa) yang dibakar. Adanya tujuan representasi tradisi *Terteran* ini agar kita dapat mengetahui arti simbolik yang terkandung dalam tradisi *Terteran* seperti: penyucian *bhuana agung* dan *bhuana alit*, menjaga keseimbangan, pengikat rasa solidaritas, pelestarian budaya, serta pengembangan untuk memajukan desa. *Terteran* sudah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keunikan *Terteran* ini terletak pada penggunaan api *sambuk* yang digunakan untuk saling lempar dan menghasilkan percikan api yang indah. *Terteran* memiliki gerak yang sederhana dan rangkaian gerakannya tidak beraturan, tergantung dari *pengayah*. Karakter keras, energik, lincah, tercermin dari gerakan-gerakannya penuh energi dan semangat. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Terteran* seperti: nilai etika/moral, nilai budaya, dan nilai pendidikan karakter.

Kata Kunci: Representasi, Nilai-nilai Pendidikan, Tradisi Terteran, Usaba Dalem

Abstract

This study is an educational study that discusses Representation of Educational Values of Tradition *Terteran* in *Usaba Dalem* Ceremony in Saren Traditional Village Karangasem using qualitative research method. The purpose of this research is to describe representation of *Terteran* tradition in *Usaba Dalem* ceremony, characteristic of *Terteran* tradition in *Usaba Dalem* ceremony and educational values contained in traditions of *Terteran* in Saren Traditional Village Karangasem. The results of this study is useful as a references for readers or researchers in science to add understanding of the values of education in everyday. The study of the representation of *Terteran* traditions, characteristics, and educational values embodied in the *Terteran* tradition uses four theories: representational system theory, aesthetic theory, value theory, and religious theory. Methods of data collection by observation method, interview method, documentation method, literature study method, and use method of data analysis descriptively.

Terteran at Saren Traditional Village is a fire war that uses a burn coconut fiber. This representation of the *Terteran* tradition is to know the symbolic meanings in the *Terteran* tradition such as the purification of the great *Bhuana Agung* and *bhuana alit*, maintaining balance, the binders of solidarity, the preservation of culture, and the development to advance the village. *Terteran* already existed from the past that passed from generation to generation. The uniqueness of *Terteran* is on using the fiber coconut burning which is used to throw each other and produce beautiful sparks. *Terteran* has a simple motion and a series of irregular movements, depending on the *pengayah*. The character is hard, energetic, agile, reflected from his movements full of energy and spirit. Educational values contained in the *Terteran* tradition such as: moral values, cultural values, and the value of character education.

Keywords: Representation, Educational value, Terteran Tradition, Usaba Dalem

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu karya atau buah budi kelompok manusia. Budaya atau kebudayaan sekaligus merupakan sistem nilai yang dihayati oleh sekelompok manusia. Dengan demikian, kebudayaan nasional atau kebudayaan Indonesia pada dasarnya merupakan karya atau buah budi kelompok manusia Indonesia yang sekaligus merupakan sistem nilai yang dihayati oleh manusia Indonesia. Hasil budaya atau kebudayaan itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu hasil budaya yang dapat dijamah atau disentuh secara fisik (*tangible*) serta hasil budaya yang tidak bisa dijamah atau disentuh secara fisik (*intangible*). Contoh kelompok pertama ialah benda-benda purbakala, rumah adat, istana, benteng kuno, candi, kuil, masjid, gereja, batu ukir, arca, kerajinan tangan, dan sebagainya. Sedangkan contoh kelompok kedua adalah adat-istiadat, ilmu pengetahuan, kesenian, sastra, teknologi, hukum, pendidikan, perilaku kolektif, gagasan bersama, dan sebagainya (Ditjenbud, 2000: 1). Budaya lahir dari suatu kelompok masyarakat dan masing-masing dari kelompok masyarakat tersebut memiliki budayanya masing-masing. Kesenian merupakan salah satu hasil budaya yang tidak dapat dijamah atau disentuh secara fisik dan kesenian juga tidak bisa lepas dari masyarakat pendukungnya.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Nyanyian juga dapat berfungsi mitos, dalam batas-batas yang ditimbulkan oleh bentuk musik. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. (Sutardi, 2007: 2). Melalui kesenian dapat membangun dan mempererat ikatan solidaritas masyarakat. Biasanya masyarakat dalam

menggelar suatu kesenian akan melibatkan semua anggota masyarakat itu sendiri terlebih lagi kesenian yang berhubungan dengan upacara ritual keagamaan dan telah menjadi tradisi.

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan (Soebadio dalam Esten, 1992: 14). Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun akan menjadi pedoman bagi generasi selanjutnya bagaimana cara bertingkah laku untuk menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan. Salah satunya dengan menggelar upacara ritual yang telah diwariskan.

Dalam tradisi budaya Bali, seni tari mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai aktivitas spiritual, sosial, dan kultural masyarakat Hindu Bali. Sejak zaman Pra Sejarah hingga zaman Postmodern, seni tari memiliki posisi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali. Hampir tidak ada upacara ritual agama Hindu di Bali yang tidak dilengkapi dengan sajian tari-tarian, baik yang merupakan bagian dari upacara adat atau agama, sebagai sajian penunjang untuk melengkapi pelaksanaan upacara, maupun sebagai hiburan yang bersifat sekuler (Dibia, 2013: 3). Seni tari merupakan seni yang banyak digunakan dalam aspek upacara ritual keagamaan. Meskipun itu tanpa riasan, busana dan gerakan yang sederhana, yang terpenting adalah ketulusan dalam pengabdian khususnya pada seni yang bersifat sakral.

Tradisi *Terteran* atau perang api adalah salah satu kesenian dengan fungsi ritual yang di dalamnya terdapat gerak-gerak yang sederhana. Sepengetahuan peneliti *Terteran* hanya ada di Kabupaten Karangasem tepatnya di Desa Adat Saren dan Desa Jasri, akan tetapi *Terteran* di Desa Adat Saren dengan Desa Jasri memiliki perbedaan dalam hal penggunaan bahan dan waktu pelaksanaannya. *Terteran* atau perang api di Desa Adat Saren menggunakan *sambuk* atau sabut kelapa dan pelaksanaannya dalam rangkaian upacara *Usaba Dalem* pada *sasih kedasa*, sedangkan di Desa Jasri menggunakan obor dari *danyuh* atau daun kelapa yang sudah kering dan dilaksanakan pada saat sehari sebelum hari raya *Nyepi* pada *sasih kesanga*. Dari hasil pengamatan peneliti, *Terteran* yang terdapat di Desa Adat Saren ini tergolong kesenian yang sakral dan banyak mengandung nilai-nilai yakni nilai-nilai pendidikan, Estetika, Etika, Toleransi yang tentunya dapat dikaji lebih mendalam. Representasi diartikan sebagai memaparkan, menjelaskan, menyajikan. *Re* berarti mengulang dan *presentasi* berarti menyajikan jadi representasi dapat diartikan penyajian ulang. *Terteran* tidak sembarang waktu bisa dipentaskan dan tidak setiap waktu bisa ditonton. *Terteran* ini hanya bisa disaksikan setiap dua tahun sekali dalam rangkaian upacara *Usaba Dalem*. Berpijak dari uraian diatas peneliti tertarik mengkaji tradisi *Terteran* dari segi nilai-nilai pendidikan yaitu dengan judul representasi nilai-nilai pendidikan tradisi *Terteran* dalam Upacara *Usaba Dalem* di Desa Adat Saren Karangasem.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumuskan masalahnya adalah bagaimana representasi tradisi *Terteran* dalam upacara *Usaba Dalem* di Desa Adat Saren Karangasem? Bagaimana karakteristik tradisi *Terteran* dalam upacara *Usaba Dalem* di Desa Adat Saren Karangasem? Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam tradisi *Terteran* di Desa Adat Saren Karangasem? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi tradisi *Terteran* dalam upacara *Usaba Dalem* di Desa Adat Saren Karangasem, karakteristik tradisi *Terteran* dalam upacara *Usaba Dalem* di

Desa Adat Saren Karangasem, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Terteran* di Desa Adat Saren Karangasem.

Manfaat Hasil Penelitian sebagai acuan terhadap ilmu pendidikan terkait dengan tradisi seni. Dapat menambah wawasan pengetahuan seni pertunjukan salah satunya tradisi *Terteran* sehingga dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya. Dapat memberikan motivasi untuk menindaklanjuti kajian ilmu tentang tradisi *Terteran* bagi penelitian yang berkeinginan untuk mengangkat hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini. Bagi dunia pendidikan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan apresiasi seni dan penghargaan terhadap bidang seni dan budaya.

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan penelitian, sedangkan prosedur penelitian membicarakan alat-alat yang untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini perolehan datanya berdasarkan pengamatan. Metode penelitian yang digunakan dalam memecahkan masalah yang diteliti adalah rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis penelitian. Metode pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan, serta analisis data digunakan analisis deskriptif, juga digunakan teori teori sistem representasi, teori estetika, teori nilai, dan teori religi.

Representasi Tradisi *Terteran* dalam Upacara *Usaba Dalem* di Desa Adat Saren Karangasem.

Usaba Dalem merupakan salah satu upacara unik yang dimiliki Desa Adat Saren. Upacara ini diperingati setiap tahun, tapi pelaksanaan secara besar-besaran digelar setiap 2 tahun sekali pada tahun genap. Pada tahun ganjil Masyarakat Desa Adat Saren hanya melaksanakan persembahyangan biasa di Pura Dalem (*nyanang*).

Dalam *lontar* Jro Mangku Made Putu yang telah disalin dengan huruf latin oleh Ida I Dewa Gede Catra “*Gagaduhan Babanten, Desa Saren, Budakeling*” disebutkan bahwa upacara di Pura Dalem dimulai dari mencari hari Kajeng Kliwon. Membangun *sanggah* dengan jumlah 5 yang terbuat dari bambu dan berpenyangga pelepah daun enau. Tempat memasang *sanggah* yaitu, di depan Sanggar Agung Pura Puseh, sebelah selatan Bale Pelik, Jaba Tengah, Pura Jati, dan di Pura Sang Segga. *Sageh* (sesajen yang dibuat khusus) dipersembahkan saat pertama mulai *negtegang* dan selanjutnya setiap *kliwon* yang jatuhnya setiap lima hari sekali selama *negtegang*.

Sebelum Upacara *Usaba Dalem* dilaksanakan diawali dengan mencari hari *kajeng kliwon* setelah *tilem kesanga*, mulai saat itu disebut *negtegang*. Selama *negtegang* berlangsung ada aturan-aturan yang tidak tertulis serta tidak boleh dilanggar seperti tidak boleh memakan daging atau disebut juga *merah daging*, tidak boleh memakai janur dan daun enau atau disebut juga *meron busung* untuk keperluan apapun kecuali keperluan untuk *Usaba Dalem*, dan tidak boleh menginap atau *meinep-inapan*. Setiap 5 hari selama *negtegang* bertepatan dengan *kliwon*, *sageh* (persembahan) yang dipersembahkan di 5 *sanggah* diminta dan dibagikan pada masyarakat Desa Adat Saren, hal itu bertujuan agar masyarakat tetap teguh dalam pendirian. 6 hari sebelum acara puncak upacara disebut *majejagra* yang mempunyai arti memusatkan pikiran memantapkan kesiapan untuk melaksanakan upacara *Usaba Dalem*. Masyarakat Desa Adat Saren yang tersebar di 5 Banjar Adat, melaksanakan persembahyangan di Banjar masing-masing dengan memusatkan pikiran ke Pura Dalem. 3 hari sebelum upacara *Usaba Dalem* disebut *ngamumu*. Masyarakat Desa Adat Saren melaksanakan persembahyangan di depan Puran Sang Segga dan pada hari tersebut dilaksanakan *Terteran* di depan Pura Sang Segga selama 3 hari berturut-turut, setelah itu barulah dilaksanakan acara puncak *Usaba Dalem* di Pura Dalem.

Runtutan upacara *Usaba Dalem* dari awal sampai pada puncak upacara, dilaksanakan selama beberapa hari yang berpatokan pada hari *kajeng kliwon* dan *tilem*, jadi rentang waktu yang dibutuhkan saat hari *kajeng kliwon* ke *tilem kedasa* ditambah 3 hari maka selama itulah runtutan upacara *Usaba Dalem* dari awal sampai akhir. Dalam pelaksanaan Upacara *Usaba Dalem* di Desa Adat Saren terdapat 3 tahapan yang dilaksanakan yaitu, *negtegang*, *majejagra* dan *ngamumu* setelah ketiga tahapan tersebut barulah dilaksanakan *Usaba Dalem*.

Dalam pelaksanaan Upacara *Usaba Dalem* beserta rangkaiannya, diperlukan bahan-bahan untuk pembuatan sarana berupa *banten* atau sesajen yang didapat dari wilayah Desa Adat Saren. Pengambilan bahan-bahan untuk keperluan Upacara *Usaba Dalem* disebut dengan *ngerampag*.

Ngerampag yaitu pengambilan bahan-bahan untuk keperluan pembuatan sarana upacara secara cuma-cuma, agar dapat menghemat biaya selama pelaksanaan upacara. Dalam *ngerampag* ada aturan-aturan sehingga tidak dilakukan secara sembarangan. *Ngerampag* dilakukan di seluruh wilayah Desa Adat Saren kecuali, di Banjar Saren Jawa. Karena leluhur dari Banjar Saren Jawa telah berjasa dalam sejarah sehingga lahirnya Desa Adat Saren.

Upacara *Usaba Dalem* sangat dikeramatkan oleh *krama desa* Desa Adat Saren karena berhubungan dengan alam *niskala*. Aturan-aturan selama *Negtegang* berlaku untuk semua *krama desa* Desa Adat Saren tanpa kecuali dan berlaku di wilayah Desa Adat Saren. Jika ada *krama desa* yang tinggal atau menetap di luar wilayah Desa Adat Saren maka akan dikembalikan ke diri masing-masing *krama* yang tinggal di luar wilayah Desa Adat Saren. Kalau bersedia mengikuti pantangan atau larangan saat *negtegang* artinya ikut serta melestarikan adat istiadat Desa Adat Saren. Walaupun tidak ikut, tidak ada sanksi dari desa akan tetapi sanksi *niskala* masih sangat mungkin akan diterima.

Tradisi Terteran Desa Adat Saren

Tradisi *Terteran* atau perang api merupakan kesenian yang unik, dipentaskan

sebagai bagian dari upacara ritual. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya *Terteran* merupakan rangkaian dari *Usaba Dalem* yang dilaksanakan saat *ngamumu* selama 3 hari berturut-turut sebelum acara puncak *Usaba Dalem*.

Daniswari (2015: 9) *Terteran* adalah Lempar-lemparan api menggunakan *sambuk* (sabut kelapa) sebagai salah satu bentuk upacara *Bhuta Yadnya* yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur warisan dalam *Usaba Dalem* di Desa Saren, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Bali. Menurut masyarakat Desa Saren, api adalah lambang dari penyucian atau pembersihan. Sebelum pelaksanaan tradisi *Terteran* dimulai *krama* terlebih dahulu melaksanakan *pecaruan*, Gunanya untuk menetralkan kekuatan negatif menjadi positif dan membersihkan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. Dipercayai bahwa dengan mengadakan tradisi *Terteran* yang dilaksanakan secara turun-temurun di Desa Saren ini, dapat mengusir dan menghindari *bhuta kala* / roh jahat yang akan masuk ke Desa Saren. *Bhuta kala* / roh jahat bila tidak dinetralkan dapat mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat di lingkungan Saren.

Dalam tradisi *Terteran* terdapat unsur tari yang meliputi gerakan-gerakan yang sederhana. Menurut Soedarsono gerak yang bisa dikategorikan sebagai gerak tari adalah gerak yang telah dirombak, yang dalam disiplin tari lazim disebut telah mengalami distorsi atau stilisasi, hingga bentuknya bisa menyentuh perasaan manusia yang melihatnya. Soedarsono mengemukakan tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi atau distorsi. Tetapi pengertian atau batasan diatas, jelas hanya akan cocok bagi tari yang berfungsi sebagai tontonan. Sedangkan bagi tari yang berfungsi ritual dan hiburan pribadi, tidak seluruhnya tersentuh oleh batasan itu. (Soedarsono, 1992: 82-83).

Dari pengertian tentang tari diatas, dapat dikatakan bahwa *Terteran* termasuk ke dalam tari, dilihat dari terdapat gerak yang merupakan elemen utama, dan ritme yang merupakan elemen kedua. Selain dari itu gerakan yang dihasilkan

meskipun sederhana akan tetapi memiliki keindahan sehingga bentuknya bisa menyentuh perasaan manusia yang melihatnya.

Tradisi *Terteran* sudah dilakukan sejak dahulu dan *Terteran* merupakan rangkaian dari Upacara *Usaba Dalem* yang artinya jika *Usaba Dalem* tidak dilaksanakan maka *Terteran* juga tidak dilaksanakan. *Terteran* berhubungan erat dengan kekuatan-kekuatan magis itu terlihat dari penggunaan api dalam pelaksanaannya, akan tetapi tidak terlalu berdampak pada tubuh manusia.

Terteran merupakan simbolis dari kesiapan dan penyucian diri dari segala kekotoran duniawi sebelum Upacara *Usaba Dalem* dilaksanakan, serta bertujuan untuk menetralkan kekuatan negatif atau roh jahat berwujud *bhuta kala* yang terdapat dalam *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. Adapun kaitan-kaitan tradisi *Terteran* yaitu:

1. Penyucian *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*

Umat Hindu memandang bahwa hubungan makrokosmos dan mikrokosmos atau hubungan manusia dengan alam jagat raya sekitarnya harus selaras, serasi dan seimbang agar tercapainya kesejahteraan lahir dan batin. Makrokosmos adalah *bhuana agung* yang merupakan alam semesta dan mikrokosmos adalah *bhuana alit* atau alam kecil seperti manusia dan makhluk lainnya.

Dilaksanakannya Upacara *Ngamumu* yang dilanjutkan dengan *Terteran* atau perang api dalam rangka untuk menetralkan kekuatan-kekuatan negatif yang ada di wilayah Desa Adat Saren serta kekuatan-kekuatan negatif yang ada pada masing-masing individu agar tidak mengganggu masyarakat.

2. Menjaga Keseimbangan

Keseimbangan merupakan syarat untuk menuju keharmonisan yang diharapkan akan terjadi pada semua aspek kehidupan, Hubungan antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan yang Maha Esa, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Dalam Agama Hindu konsep tersebut dikenal dengan *Tri Hita Karana* (tiga unsur yang menyebabkan kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan)

yang terdiri dari, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan. Keseimbangan juga diharapkan terjalin antara perilaku individu manusia dengan perilaku kelompok masyarakat. Pelaksanaan *Terteran* dapat dipahami sebagai hasil dari suatu proses tingkah laku dan tindakan yang menyebabkan terjalannya keseimbangan.

3. Pengikat Rasa Solidaritas

Tradisi *Terteran* menjadi sarana pengikat solidaritas, itu terlihat dari kebersamaan anggota masyarakat desa, laki-laki dan perempuan dalam menyiapkan sesajen yang digunakan saat *ngamumu* yang dilanjutka dengan *Terteran*. Kemudian persiapan yang dilakukan oleh anak-anak dan pemuda desa saren dalam mengumpulkan *sambuk* (sabut kelapa) dengan bersama-sama keliling desa, akan membangun rasa kebersamaan dan juga kerja sama antara masyarakat desa yang secara sukarela menyerahkan *sambuk* untuk dipersembahkan dan digunakan dalam *Terteran*.

4. Pelestarian Budaya

Kata pelestarian menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, berarti proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan (TIM Penyusun, 2011: 820). Pelestarian merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia secara individu maupun kelompok untuk tetap menjaga keutuhan dan keajegan sesuatu agar terjaga dari kemusnahan atau kerusakan sehingga tetap seperti sedia kala dengan diadakannya tradisi *Terteran* secara berkesinambungan di Desa Adat Saren maka secara otomatis akan menjaga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur tetap lestari.

5. Pengembangan untuk Memajukan Desa

Menurut Ditjenbud, (2004: 6) dalam konteks kebudayaan pengembangan adalah upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan mempertahankan berbagai sumber dan potensi tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya serta digunakan untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, dan

ilmu pengetahuan. Pengembangan perlu dilakukan untuk lebih memperdalam perwujudan kesenian tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pengembangan juga diperuntukan agar suatu kesenian diketahui oleh orang-orang sehingga akan menjadikan kesenian tersebut, sebagai daya tarik pariwisata.

Fungsi Tradisi *Terteran* Desa Adat Saren

Tradisi *Terteran* di Desa Adat Saren selain memiliki fungsi utama yaitu sebagai bagian dari upacara ritual (*Wali*), tradisi *Terteran* juga memiliki fungsi hiburan. *Terteran* menjadi suatu tontonan yang menyajikan keseruan, keberanian, dan keindahan, yang mampu membuat masyarakat menjadi terhibur serta melepas ketegangan setelah bekerja keras seharian, atau melupakan sejenak permasalahan kehidupan yang tengah dihadapi.

Karakteristik Tradisi *Terteran* dalam upacara *Usaba Dalem* di Desa Adat Saren Karangasem

Karakteristik secara umum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Tim Penyusun, 2011: 623) menjelaskan karakteristik merupakan ciri-ciri khusus, ciri khulki yang artinya ciri yang melekat. Dikaitkan dengan seni pertunjukan karakteristik merupakan suatu wujud, identitas, ciri-ciri, serta perwatakan yang dimiliki secara khusus dan utuh dalam seni pertunjukan tersebut. Seperti karakteristik yang dimiliki tradisi *Terteran* dalam Upacara *Usaba Dalem* di Desa Adat Saren Karangasem.

Karakteristik Gerak dan Busana Tradisi *Terteran*.

Tradisi *Terteran* Desa Adat Saren memiliki karakteristik, dan ciri khas tersendiri. Memiliki karakter yang keras, energik dan lincah. Itu tercermin dari gerakan-gerakannya penuh energi dan semangat. Dilihat dari gerakannya, *Terteran* di Desa Adat Saren memiliki gerak yang sederhana dan rangkaian gerakannya tidak beraturan, tergantung dari para *pengayah*. Dalam pementasannya tradisi *Terteran* tidak menggunakan tata rias dan iringan musik, adapun penggunaan busana tidak terikat oleh suatu aturan. *Pengayah* biasanya memakai pakaian adat ke pura atau adat ringan. Penggunaan gerak dalam tradisi *Terteran* merupakan gerak-gerak

yang secara seponan keluar dari para *pengayah* seperti, mengayunkan *sambuk*, *nguntuk* (sikap membungkukkan badan dan memasang kada-kuda), *bedut* atau *nyabat* (melempari lawan dengan *sambuk* yang berisi api), *mekelid* (menghindari lemparan lawan).

Penggunaan Api dalam Terteran.

Api sebagai api selalu menimbulkan nyala baru, api darmanya membakar apa yang dilemparkan padanya, sehingga api sebagai lambang pembasmi segala kekotoran (Wiana, 2000: 56).

Umat Hindu menggunakan api dalam berbagai upacara keagamaan sebagai lambang penyucian dari segala kekotoran lahir batin dan pengusir roh jahat. Api membakar apa yang dilemparkan padanya, sehingga api sebagai lambang pembasmi segala kekotoran duniawi dan penetralisir roh-roh jahat. Jadi penggunaan api yang terdapat dalam *sambuk* saat *Terteran* secara simbolis dipercaya dapat membersihkan tubuh dari segala kotoran dan pengaruh sifat-sifat negatif.

Penggunaan Sambuk dalam Terteran

Sambuk adalah bagian terluar dari buah kelapa atau disebut dengan sabut kelapa. *Sambuk* (sabut kelapa) yang digunakan dalam *Terteran* adalah *sambuk* (sabut kelapa) yang sudah kering dan mudah terbakar oleh api. *Sambuk* memiliki sifat ringan serta tekstur halus dibagian luar, dan kasar di bagian dalamnya. Penggunaan *sambuk* dalam *Terteran* di Desa Adat Saren dikarenakan *sambuk* mudah terbakar dan habis dengan cepat. Dengan sifatnya itu diharapkan api atau *mala* yang ada di dalam manusia hilang dengan cepat, selain itu *sambuk* memiliki sifat yang ringan, dan tidak terlalu keras sehingga dalam penggunaannya tidak terlalu berbahaya, meskipun resiko cedera masih ada.

Estetika yang terkandung dalam Tradisi Terteran.

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 2004: 7). Adapun unsur estetis dalam tradisi *Terteran* dapat dilihat dari estetika gerak, estetika kata-kata

dan suara yang dihasilkan dari *pengayah*, penonton, dan keindahan yang timbul dari penggunaan *sambuk* (sabut kelapa) yang berisi api sebagai properti.

1. Estetika Gerak dalam Tradisi Terteran

Uniknya, gerakan-gerakan dari masing-masing *pengayah* memiliki daya tarik tersendiri tergantung dari *pengabah* orang yang *ngayah*. Gerakan yang dihasilkan dapat mengundang tawa penonton yang menyaksikan pertunjukan. Hal tersebut bisa sekaligus memecah suasana tegang saat *Terteran* berlangsung.

2. Estetika Suara yang Dihasilkan dari Pengayah, Penonton, dan Sambuk

Suara yang dihasilkan dari *pengayah* layaknya suara di dalam medan pertempuran dengan penuh semangat juang dan keberanian membuat suasana menjadi riuh dan penuh keseruan. Terkadang *pengayah* layaknya sedang bermain teatrikal yang dibarengi dengan percakapan-percakapan yang mengundang tawa seperti pada saat melempari *sambuk* *pengayah* mengatakan *malih pisan* (sekali lagi) kemudian dijawab *durus* (silahkan) dengan membalas lemparan *sambuk* tadi. Penonton juga turut menyemangati para *pengayah* dengan seruan-seruan yang membuat *pengayah* semakin bersemangat. Suara yang dihasilkan dari *sambuk* atau sabut kelapa yang dilemparkan silih berganti oleh *pengayah* kemudian mengenai punggung *pengayah* ataupun meleset dan mengenai jalan aspal, terdengar seperti suara kembang api yang meletu-letup atau suara jagung yang di goreng dan kemudian ditutupi dengan tutup panci. Itu menghasilkan suara sama persis seperti yang dihasilkan dari *sambuk* yang dilemparkan saat *Terteran* berlangsung.

3. Estetika dari Sambuk yang Dipergunakan dalam Terteran

Penggunaan *sambuk* atau sabut kelapa yang telah dibakar saat pelaksanaan *Terteran* menghasilkan efek yang sangat indah. Itu terlihat ketika para *pengayah* serentak mengayunkan *sambuk* berisi api yang bertujuan agar *sambuk* memiliki bara api yang bagus sebelum dilemparkan ke arah lawan. Salain itu percikan-percikan api yang dihasilkan dari *sambuk* yang

dilemparkan mengenai lawan atau jalan aspal, sangat memanjakan mata penonton yang menyaksikan. Percikan api yang dihasilkan tampak seperti kembang api yang indah membuat penonton terpaku saat menyaksikannya. Cahaya api terlihat sangat jelas karena saat pementasan berlangsung semua lampu disekitarnya dipadamkan.

Faktor Penunjang Tradisi Terteran Desa Adat Saren

Adapun faktor penunjang sehingga tradisi *Terteran* dapat terlaksana seperti, sarana upacara, *pengayah* (orang yang ikut serta dalam *Terteran*), aturan-aturan, *pecalang*, serta tempat dan tata pementasan.

1. Sarana Upacara

Sebelum dilaksanakannya *Terteran* terlebih dahulu masyarakat Desa Adat Saren melakukan persembahyangan di Pura Sang Segga pada Tilem Kedasa dengan sarana banten yang telah dipersiapkan.

2. Pengayah

Orang yang ikut serta *ngayah* dalam *Terteran* disebut dengan *pengayah*. *Pengayah* adalah orangnya, sedangkan *ngayah* adalah kata kerjanya. *Ngayah* diartikan sebagai melakukan segala sesuatu dengan tulus ikhlas dan penuh pengabdian yang ditujukan kepada sang pencipta. Dalam tradisi *terteran* ini siapapun boleh ikut, tidak memandang status sosial, mulai dari anak-anak hingga dewasa yang merupakan warga masyarakat Desa Adat Saren.

3. Aturan-aturan dalam Tradisi Terteran

Terteran memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para *pengayah* yang ikut serta dalam *Terteran*. Adapun aturan yang berlaku selama ini adalah aturan tidak tertulis yang diteruskan dari generasi ke generasi seperti:

1. *Pengayah* tidak diperbolehkan melempari lawan dengan *sambuk* yang berisi api saat lawan tersebut tidak membawa *sambuk*.
2. *Pengayah* tidak diperbolehkan dengan sengaja melempari penonton dengan *sambuk* yang berisi api. Kalaupun ada yang mengenai penonton yang menyaksikan, itu murni karena unsur yang tidak disengaja.

3. *Pengayah* tidak diperbolehkan melempari lawan yang belum siap dari belakang.
4. *Pengayah* tidak diperbolehkan melempari lawan dengan *sambuk boyonyan* (*sabut kelapa* yang tidak berisi api)
5. *Pengayah* dan penonton tidak diperbolehkan berkata-kata yang kasar (*misuh*) saat *Terteran* sedang berlangsung karena akan berakibat sangat fatal yaitu *sisip* (salah).
6. Saat *Terteran* sedang berlangsung lampu disekitar harus dipadamkan agar suasana menjadi gelap.
7. Kata "*Lis*" dan "*batur*" merupakan tanda atau aba-aba. Saat orang-orang meneriakkan kata "*lis*" artinya *Terteran* dimulai, dan saat diteriakkan kata "*batur*" maka *Terteran* harus berhenti sejenak untuk memberi kesempatan *pengayah* mengambil dan mengumpulkan *sambuk* yang berisi api.

Aturan-aturan tersebut harus ditaati oleh *pengayah* untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan atau *sisip* (salah). Terutama menghindari kata-kata kasar seperti *memisuh* (Memaki).

4. Pecalang Sebagai Pengawas Jalannya Tradisi Terteran

Desa Adat Saren seperti umumnya desa adat di Bali memiliki *pecalang* yang bertugas untuk menjaga, mengamankan, aktivitas warga desa adat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. *Terteran* merupakan rangkaian dari upacara ritual keagamaan. Oleh karena itu *pecalang* berkewajiban untuk mengamankan jalannya *Terteran* untuk menghindari terjadinya hal yang tidak diinginkan. Dalam menjaga jalannya *Terteran*, sedikitnya melibatkan 8 orang *pecalang*.

5. Tempat dan Tata Pementasan Tradisi Terteran

Tradisi *Terteran* di Desa Adat Saren dilaksanakan di depan Pura Sang Segga dan SD Negeri 2 Budakeling Pementasan *Terteran* ini menggunakan jalan raya yang terbentang dari utara ke selatan sebagai *kalangan* (arena pentas). Hal ini dikarenakan Pura Sang Segga tidak

memiliki *jaba tengah* dan *jaba sisi* hanya memiliki *jeroan* dengan luas kurang lebih 5 meter persegi. Dalam pementasannya tidak ada dekorasi khusus seperti *kalangan* pada umumnya, namun terdapat upacara ritual khusus dan pembersihan yang dilaksanakan sebelumnya di Pura Sang Segga.

Untuk tata pementasan *Terteran*, *pengayah* dibagi menjadi dua kelompok yaitu *kaje* (utara) dan *kelod* (selatan). Pada awal pementasan sekitar pukul 18.00 Wita kelompok yang terdiri dari anak-anak diperkenankan terlebih dahulu untuk berperang api setelah giliran anak-anak selesai dilanjutkan dengan orang dewasa. Perang dimulai ketika orang-orang meneriakkan "*lis*" artinya semua *pengayah* sudah siap dengan *sambuk* yang berisi api di kedua tangan dan mulai menembak. Ketika diteriakkan "*batur*" maka semua *pengayah* harus menyudahi pertarungan dan mencari *sambuk* untuk digunakan kembali, ketika sudah semua sudah siap "*lis*" diteriakkan lagi, dan begitu seterusnya hingga beberapa kali putaran sampai *sambuk* yang dipergunakan habis.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Terteran* di Desa Adat Saren Karangasem

Koentjaraningrat (1974: 20) dalam studi tentang kebudayaan mentalitet dan pembangunan mengungkapkan bahwa nilai adalah suatu hal yang berisikan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang penting dan berharga dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Prof. Dr. John Dewey dalam Anshari (1983: 26) Mengatakan Pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan bathin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang. Banyak pengalaman yang diperoleh manusia dari perjuangan hidupnya, karena memang hidup ini adalah perjuangan. Di dalam melakukan hidup itulah manusia semakin bertambah pengalaman-

pengalamannya. Kecerdasannya pun berkembang sedikit demi sedikit.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah sesuatu yang berharga, atau penting dalam masyarakat, yang membantu memberikan arah pada kehidupan manusia tentang apa yang baik, benar, berharga, berguna, yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan bantuan dari seseorang seseorang yang bertujuan untuk membantu manusia agar mampu melaksanakan tugas dengan baik dalam hidup bermasyarakat sehingga dapat mendatangkan kemakmuran bersama.

Nilai Etika/Moral

Pengertian etika (*etimologi*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dan bahasa Latin, yaitu *mos* dan dalam bentuk jamaknya *mores*, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk (Ruslan, 2004: 31).

Aturan-aturan dalam tradisi *Terteran* merupakan aturan berperilaku saat *Terteran* berlangsung. Adapun aturan-aturan yang berhubungan dengan etika seperti tidak diperkenankan berkata-kata yang kasar atau memaki baik itu dari *pengayah* maupun penonton. Dalam ajaran Agama Hindu terdapat konsep yang disebut dengan *Tri Kaya Parisudha* (tiga perbuatan yang baik) yang terdiri dari *Manacika* (berpikir yang baik dan suci), *Wacika* (berkata-kata yang baik dan benar) dan *Kayika* (perbuatan yang baik).

Nilai Budaya

Bila suatu nilai telah membudaya didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk dalam bertindak dan berperilaku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong. Nilai budaya sebagai nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam masyarakat yang

mengarah pada suatu kebiasaan masyarakat Desa Adat Saren.

Nilai Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “to mark” yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Syarbini, 2012: 15). Unsur pendidikan karakter sangat terlihat dalam *Terteran* yang memiliki aturan-aturan untuk mengatur perilaku *pengayah* saat *Terteran* berlangsung. Adapun nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *Terteran* seperti religius, toleransi dan jujur.

1. Nilai Religius

Kata religius dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, berarti bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersngkut paut dengan religi (Tim Penyusun, 2011: 1159). Dengan demikian, maka religius mengandung nilai-nilai kerohanian yang mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan keagamaan. Masyarakat Desa Adat Saren sangat religius percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, beserta manifestasi beliau yang bersifat magis. Karena kepercayaan tersebut menimbulkan keberanian pada masyarakat untuk *ngayah* dalam tradisi *Terteran* yang didasari pengabdian tulus.

2. Nilai Toleransi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Tim Penyusun 2011: 1478) toleransi berarti sifat atau toleran, sedangkan toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan). Sehingga pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang menghargai dan tidak menyimpang dari aturan yang ada. Didalam tradisi *Terteran* terdapat sikap toleran antar *pengayah* yang saling menghargai dengan tidak melempari lawan yang tidak membawa *sambuk* dan membiarkan lawan yang tidak membawa *sambuk* untuk mencari *sambuk* dan mempersiapkan diri.

3. Nilai Kejujuran

Pengertian jujur dalam *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap Pusat Bahasa*, memiliki arti 1.

lurus hati, tidak berbohong (berkata apa adanya), 2. tidak curang (misal dalam permainan, dengan mengikuti peraturan yang berlaku) 3. tulus, ikhlas (Tim Penyusun, 2011: 591). Jujur juga dapat diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Dikaitkan dalam tradisi *Terteran* nilai kejujura tercermin dari aturan-aturan yang mengikat *pengayah* saat *Terteran* berlangsung. Saat *pengayah* mengikuti aturan-aturan yang berlaku maka *pengayah* sudah berperilaku jujur, sebaliknya jika *pengayah* tidak mengindahkan aturan yang ada maka *pengayah pengayah* berlaku curang, karena *Terteran* merupakan ritual yang bersifat magis, sanksi *niskala* bisa diterima karena berlaku curang.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan tentang representasi tradisi *Terteran Usaba Dalem* di Desa Adat Saren Karangasem, dapat disimpulkan bahwa, tradisi *Terteran* adalah perang api dengan menggunakan *sambuk* (sabut kelapa) yang dibakar, dan merupakan rangkaian dari upacara *Usaba Dalem* yang terdapat pada prosesi *ngamumu*. *Terteran* adalah seni yang mengandung unsur tari didalamnya dan ditarikan secara kolosal. Tradisi *Terteran* dalam pementasannya sangat disucikan itu terlihat dari aturan yang mengikat seperti dalam berlangsungnya tradisi *Terteran*, *pengayah* atau penonton tidak diperbolehkan berkata-kata kasar (*misuh*). Keunikan tradisi *Terteran* ini dari segi gerak, penggunaan api *sambuk*, dan suara yang dihasilkan. Tradisi *Terteran* sudah dilakukan sejak dahulu secara turun temurun dan dari generasi ke generasi yang diadakan setiap 2 tahun sekali tepatnya pada tilem *kedasa*. Dilaksanakannya tradisi *Terteran* bertujuan untuk menetralsir kekuatan negatif atau roh jahat berwujud *bhuta kala* yang terdapat dalam *bhuana agung* yang merupakan alam semesta dan *bhuana alit* yang merupakan manusia dan makhluk lainnya. Representasi sebagai suatu pemaknaan seni oleh peneliti kemudian disajikan kembali kepada orang lain. Representasi tradisi *Terteran*

di Desa Adat Karangasem dapat dilihat dari awal rangkaian *Usaba Dalem* yang terdiri dari *negtegang*, *majejagra* dan *ngamumu*, serta fungsi ritual tradisi *Terteran* yang bersifat sakral.

Karakteristik merupakan suatu wujud, identitas, ciri-ciri, serta perwatakan yang dimiliki secara khusus dan utuh dalam suatu seni pertunjukan. Seperti karakteristik yang dimiliki tradisi *Terteran* dalam Upacara *Usaba Dalem* di Desa Adat Saren Karangasem antara lain: karakteristik gerak dan busana tradisi *Terteran*, penggunaan api dalam *Terteran*, penggunaan sambuk dalam *Terteran*, estetika yang terkandung dalam tradisi *Terteran*, dan Faktor penunjang tradisi *Terteran* Desa Adat Saren.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Terteran* yaitu: 1. Nilai etika/moral yang dapat ditinjau dari ajaran *Tri Kaya Parisudha* (tiga perbuatan yang baik) yang terdiri dari *Manacika* (berpikir yang baik), *Wacika* (berkata yang baik) dan *Kayika* (berbuat yang baik). 2. Nilai Budaya, suatu nilai yang telah membudaya didalam diri seseorang, akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk dalam bertindak dan berperilaku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong. Nilai budaya sebagai nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam masyarakat yang mengarah pada suatu kebiasaan masyarakat Desa Adat Saren. 3. Unsur pendidikan karakter terlihat dalam tradisi *Terteran* yang memiliki aturan-aturan untuk mengatur perilaku *pengayah* saat *Terteran* berlangsung. Adapun nilai pendidikan karakter seperti religius, toleransi dan jujur.

Daftar Rujukan

Anshari, Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Daniswari, Ni Luh Tisya dkk. 2015. "Nilai-nilai Didaktis Yang Terkandung Dalam Tradisi Terteran Di Desa Saren, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem" Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR) Tingkat SMA/SMK/MA Se-Bali.

Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Institut Seni Indonesia Denpasar: UPT. Penerbitan. 2013.

Ditjenbud. 2004. *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djelatik, M.A.A. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI.

Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermasa.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Putu, Jro Mangku Made "Lontar Gagaduhan Babanten, Desa Saren, Budakeling" yang telah disalin dengan huruf latin oleh Ida I Dewa Gede Catra pada tanggal 23 maret 1994.

Ruslan, Rosady. 2004. *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa*. Bandung: PT Setia Purna Inves.

Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*. Jakarta: As@prima

Tim Penyusun. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesian Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wiana, I Ketut. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramita.